

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia yang memainkan peran penting dalam menyediakan energi dan nutrisi agar tubuh dapat berfungsi dengan baik. Ketahanan pangan menjadi salah satu prioritas utama saat ini pada Pembangunan Nasional Indonesia. Peningkatan terhadap ketahanan pangan memungkinkan masyarakat dapat menjadi tangguh, sehat, aktif, produktif dan dapat meningkatkan kualitas hidup yang akan berdampak positif. Untuk menjaga ketahanan pangan, maka diperlukan adanya ketersediaan pangan untuk meningkatkan daya saing perekonomian suatu negara. Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk yang terpusat di perkotaan, telah menimbulkan ancaman serius terhadap keberlanjutan produksi pangan yang mengakibatkan terjadinya kekurangan pasokan pangan dan kesulitan dalam mengakses pangan yang berkualitas baik dari segi kuantitas dan kualitas.¹

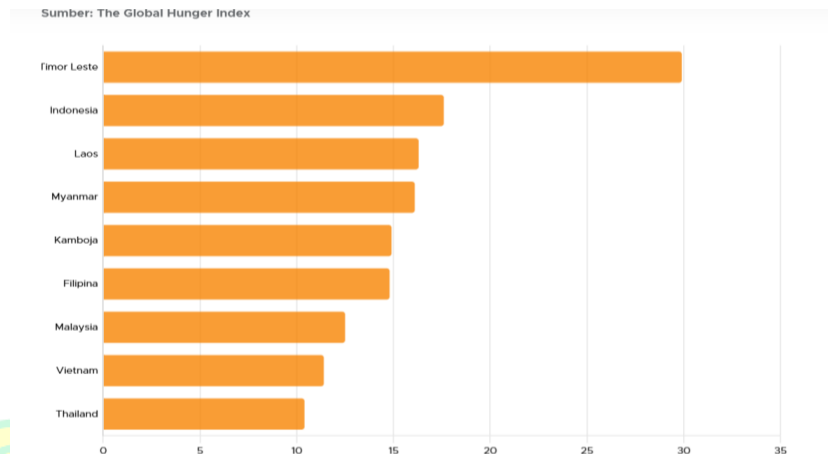
Permasalahan ketahanan pangan menjadi salah satu tantangan yang berdampak pada kesejahteraan rakyat Indonesia yang belum sepenuhnya teratasi. Pada tahun 2017, telah dilakukan beberapa penilaian tingkat ketahanan pangan di Indonesia, antara lain *Global Food Security Index* (GFSI) dalam penilaian ketersediaan, kualitas, aksesibilitas serta keamanan pangan. Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 113 negara.² Peringkat ini didasarkan pada data *Global Hunger Index* (GHI) atau Indeks Kelaparan Global Indonesia 2023 menunjukkan tingkat kelaparan di Indonesia menempati posisi kedua di antara negara-negara ASEAN dengan indeks kelaparan sebesar 17,6% atau setara dengan level sedang.³

¹ Andi Rachman Salasa, "Paradigma Dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia," *Jejaring Administrasi Publik* 13, no. 1 (2021): 35–48.

² Triana Pujilestari and Tri Hartanto, "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Nusa Tenggara Barat," *Media Trend* 15, no. 2 (2020): 319–332.

³ Wiena Amalia Salsabilla, "Indeks Kelaparan Indonesia Tahun 2023 Tertinggi Kedua Di ASEAN," *GoodStats*.

<https://data.goodstats.id/statistic/indeks-kelaparan-indonesia-tahun-2023-tertinggi-kedua-di-asean-31b40>. diakses pada tanggal 25 November 2024



Gambar 1 The Global Hunger Index (2023)

Ketahanan pangan di Indonesia merupakan isu global yang menjadi perhatian utama pemerintah. Sebagai sektor yang memproduksi bahan pangan, pertanian berperan dalam mendukung tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 2, yaitu menghentikan kelaparan, menjamin pangan, meningkatkan gizi, dan mendorong pertanian berkelanjutan pada tahun 2030. Hal ini sejalan dengan prioritas pembangunan Indonesia untuk mencapai ketahanan pangan.⁴ Ketahanan pangan terdiri dari empat komponen, yaitu ketersediaan, stabilitas ketersediaan, akses dan mutu atau keamanan terhadap pangan yang semuanya harus terpenuhi secara komprehensif. Jika salah satu dari ke empat komponen tersebut tidak dapat terpenuhi maka, negara akan dianggap mengalami kelangkaan pangan di tingkat nasional maupun daerah, dan semua negara dianggap memiliki kekurangan pangan di semua negara.

Keberadaan cadangan pangan Indonesia sangat penting bagi ketahanan pangan dan kesehatan individu rumah tangga. Ketahanan pangan nasional tidak dapat tercapai tanpa didukung oleh ketahanan rumah tangga yang kuat. Ketahanan pangan nasional memegang peranan penting dan menjadi titik fokus utama karena berkaitan dengan bagaimana manusia dapat berkehidupan dengan baik dan terus berkembang.⁵ Kondisi ini mendorong pemerintah dan masyarakat perkotaan untuk berupaya mencapai swasembada pangan dan

⁴ Endah Septa Sintiya, "Analisis Ketersediaan Beras Menggunakan Sistem Dinamik Sebagai Pendukung Kebijakan Ketahanan Pangan," *Jurnal Tecnoscienza* 7, no. 2 (2023): 268–282.

⁵ S. Rusdiana and Aries Maesya, "Pertumbuhan Ekonomi Dan Kebutuhan Pangan Di Indonesia," *Agriekonomika* 6, no. 1 (2017).

meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat dan berkualitas. Dalam hal ini, pertanian perkotaan atau *urban farming* menjadi salah satu solusi untuk mengatasi isu terhadap pangan.⁶

Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012, masyarakat memegang peranan penting dalam upaya peningkatan ketahanan pangan melalui peningkatan swasembada pangan rumah tangga dengan melakukan optimalisasi penggunaan lahan pekarangan.⁷ Pada upaya ini masyarakat dapat berpartisipasi dalam aktivitas pertanian dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usaha dan kesejahteraan anggotanya, terutama dalam menyediakan pangan keluarga yang sehat dan berkualitas melalui pemanfaatan lahan pekarangan.

Dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan melalui swasembada pangan rumah tangga, maka diperlukan upaya untuk melakukan edukasi pada masyarakat agar terdapat kesiapan dalam sikap, perilaku dan keterampilan untuk melakukan *urban farming*, hal ini sebagai salah satu strategi dalam pemenuhan gizi, tidak hanya dirancang untuk mengatasi masalah keterbatasan lahan, tetapi juga berperan dalam menaikkan pendapatan, membuka lapangan kerja, dan memaksimalkan ruang terbuka hijau di perkotaan. Selain itu, melalui kegiatan ini dapat mengurangi kemiskinan dan kekurangan pangan sekaligus memperbaiki pengelolaan lingkungan perkotaan. Ibu-ibu PKK di Rawa Bunga memanfaatkan lahan sempit di pekarangan rumah dan gang-gang kecil untuk menanam sayuran seperti bayam, sawi, pakcoy dan cabai. *Urban farming* tidak hanya menjadi solusi praktis dalam pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat yang mendorong transformasi gaya hidup, dari keadaan tidak berdaya dalam memenuhi kebutuhan mereka menjadi masyarakat yang tangguh dan berdaya, yang

⁶ Agus Danugroho, "Urgensi Peran Masyarakat Perkotaan Dalam Program 'Urban Farming' Sebagai Daya Dukung Ketahanan Pangan Di Masa Pandemi," *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia* 3, no. 1 (2022): 15–22.

⁷ "Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan" (n.d.).

berdaya tidak hanya dalam hal lingkungan yang sehat tetapi juga secara ekonomi.⁸

Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian penting dari konsep pembangunan alternatif dan erat kaitannya dengan pengembangan diri masyarakat tersebut, yang digunakan dalam pengambilan keputusan dalam kelompok masyarakat sebagai sarana intervensi yang berbasis pada sumber daya individu, berpartisipasi, kerakyatan dan pembelajaran sosial, dengan menggunakan pengalaman secara langsung sebagai strategi dan membekali masyarakat dengan pengetahuan serta keterampilan untuk meningkatkan taraf hidupnya.⁹ Oleh karena itu konsep proses pemberdayaan harus dilakukan secara bertahap, berkesinambungan serta berkelanjutan dengan partisipasi aktif masyarakat itu sendiri. Masyarakat perkotaan dicirikan oleh sifat individualistik mereka. Melalui partisipasi masyarakat dalam kegiatan *urban farming*, mereka berupaya menciptakan interaksi sosial dengan melakukan pertemuan rutin, evaluasi, kegiatan menanam hingga panen dan kegiatan lainnya yang terintegrasi dalam organisasi pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK).

Salah satu wilayah perkotaan yang melakukan kegiatan pertanian perkotaan (*urban farming*) adalah Kelurahan Rawa Bunga di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Secara demografis, penduduk di Kelurahan Rawa Bunga didominasi oleh keluarga dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah sebanyak 13,939 jiwa dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda hal ini turut mempengaruhi pola hidup dan konsumsi mereka. Tingkat pendidikan yang rendah menjadi penghambat dalam pemahaman mereka terhadap konsumsi pangan sehat dan bergizi. Akibatnya, sebagian masyarakat cenderung mengonsumsi makanan instan dan membeli sayuran di pasar karena keterbatasan akses terhadap pangan yang sehat dan berkualitas. Hal ini berpengaruh pada ketergantungan masyarakat terhadap pasar serta kurangnya kesadaran akan pentingnya kemandirian pangan.

⁸ Suprpto and Tommy, *Pemberdayaan Masyarakat Informasi: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019).

⁹ Dr. Puji Hadiyanti, M.Si et al., *Model Pendekatan Kelompok Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Lampung: CV. Agree Media Publishing, 2023).

Kelurahan Rawa Bunga berada di tengah kota yang masih memiliki gang-gang kecil yang ditinggali oleh masyarakat rawa bunga. Rawa bunga dapat dikatakan wilayah yang padat penduduk dengan luas wilayah 87,65 Hektar yang dibagi menjadi 9 RW dan 109 RT, dengan jumlah penduduknya mencapai 26.155 jiwa dengan ukuran kepadatan penduduk mencapai 30.442 jiwa/Km², keterbatasan lahan dan minimnya ruang terbuka hijau menjadikan tantangan sendiri dalam penerapan program *urban farming*, terlebih dengan partisipasi masyarakat yang masih rendah. Oleh karena itu diperlukan program yang mampu mendorong untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sebagai upaya dalam mendukung ketahanan pangan nasional, kelurahan rawa bunga melakukan pertanian perkotaan dengan memanfaatkan lahan terbatas yang dikelola oleh organisasi PKK di tingkat kelurahan dengan 9 RW yang masing-masing memiliki Gerakan PKK sendiri. PKK POKJA III memiliki salah satu program unggulan dalam penguatan *urban farming* yaitu *Hatinya PKK*, kegiatan ini dilaksanakan untuk mendukung ketahanan pangan nasional dalam menciptakan pangan keluarga yang sehat dan berkualitas.

Program pertanian perkotaan (*urban farming*) yang dijalankan oleh POKJA III PKK di wilayah rawa bunga telah dimulai sejak tahun 2019 dan sekarang memiliki 20 orang yang telah mengikuti program ini, begitu pula dengan program lain yang telah dijalankan seperti program Sandang, Pangan dan Tata Laksana Rumah Tangga, program Rumah Sehat serta Rumah Bedah. Dalam pelaksanaan program ini, lahan terbatas yang dikelola oleh Kelurahan Rawa Bunga dimanfaatkan oleh POKJA III PKK dan para pelaksana program yang memberikan banyak manfaat bagi masyarakat secara mandiri dalam memperoleh pangan yang sehat dan berkualitas baik, sekaligus mendukung ketahanan pangan nasional. Hasil panen dari program ini langsung dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar berupa sayuran, buah-buahan, dan tanaman toga seperti bayam, kangkung, pakcoy, tomat, cabai serta kunyit dengan memanfaatkan media hidroponik dan penggunaan pot.

Program *urban farming* dijalankan oleh ibu-ibu kader PKK POKJA III dan masyarakat sekitar yang memiliki waktu luang mengikuti program *urban farming* *Hatinya PKK* dengan tujuan untuk membantu dalam memenuhi

kebutuhan pangan yang sehat dan terpenuhinya gizi keluarga. Hasil panen dari program ini berupa sayuran bayam, pakcoy, sawi, kangkung diberikan langsung kepada masyarakat rawa bunga dan sebagian dari hasil dapat dijual dan dikelola kembali oleh PKK untuk kepentingan pelaksanaan program seperti membeli bibit, pupuk dan keperluan biaya lainnya.

Ristilah, selaku Ketua POKJA III PKK Kelurahan Rawa Bunga mengatakan bahwa pelaksanaan *urban farming* di wilayah rawa bunga masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya: (1) Kurangnya sosialisasi dari PKK kepada masyarakat mengenai kegiatan *urban farming*. Hal ini menyebabkan rendahnya minat dan partisipasi masyarakat, sehingga program ini kurang berkembang akibat keterbatasan SDMnya, (2) Terbatasnya lahan, mengingat wilayah rawa bunga didominasi oleh pemukiman penduduk dengan banyak kendaraan seperti odong-odong serta gang-gang sempit yang sulit dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dengan memanfaatkan media tanah.

Berdasarkan dari apa yang telah di dapat, peneliti melihat adanya urgensi untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program *urban farming* di rawa bunga, hal ini diperlukan upaya lebih intensif dari PKK dalam mensosialisasikan manfaat program *urban farming* dengan memanfaatkan lahan terbatas agar semakin banyak masyarakat tertarik dan berpartisipasi aktif dalam program ini. Meskipun demikian, kegiatan pertanian perkotaan (*urban farming*) di wilayah rawa bunga masih terus berlanjut hingga saat ini dengan melibatkan beberapa perwakilan dari setiap RW. Langkah ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat terutama kaum perempuan dalam mendukung ketahanan pangan keluarga dengan memanfaatkan lahan terbatas seperti pekarangan rumah, sehingga mereka dapat berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan kemandirian pangan di lingkungan perkotaan. Mereka dapat belajar menanam berbagai sayuran dan buah-buahan dalam menyiapkan bahan pangan keluarga yang sehat tanpa harus khawatir dengan bahan kimia yang berlebih jika membeli di luar, tanpa harus mengeluarkan banyak biaya, dan mudah dilakukan di lahan terbatas. Tentunya, keberlanjutan program ini tidak terlepas dari dukungan kader-kader PKK di wilayah rawa bunga dalam menyikapi kegiatan yang telah dilaksanakan serta peran aktif mereka dalam

mendorong partisipasi masyarakat guna memastikan manfaat program dalam meningkatkan kualitas pangan keluarga.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada analisis sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan program *urban farming* pada PKK di Kelurahan Rawa?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya untuk meningkatkan pangan keluarga yang berkualitas pada PKK di Kelurahan Rawa Bunga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis program *urban farming* serta menyelidiki faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaannya dalam upaya meningkatkan pangan keluarga yang berkualitas pada PKK di Kelurahan Rawa Bunga.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengalaman baru dalam pelaksanaan program *urban farming* sebagai dalam upaya meningkatkan pangan keluarga yang berkualitas pada PKK di Kelurahan Rawa Bunga, sehingga dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai implementasi program *urban farming* sebagai upaya peningkatan pangan keluarga yang berkualitas dengan memanfaatkan lahan terbatas dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program *urban farming* di wilayah rawa bunga. Serta memperluas wawasan peneliti. Peneliti juga dapat mengembangkan kemampuan analisis data kualitatif dan memperoleh pengalaman langsung

dalam menentukan pelaksanaan program tersebut serta merumuskan rekomendasi untuk peningkatan efektivitas program di masa mendatang.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperluas wawasan, pengetahuan serta menjadi sumber informasi tentang program *urban farming* untuk meningkatkan pangan keluarga yang berkualitas di wilayah rawa bunga, baik dari segi teoritis maupun praktik.

c. Bagi Tim Penggerak PKK (POKJA III)

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Tim Penggerak PKK (POKJA III) dalam mengembangkan dan memperbaiki implementasi program *Urban Farming*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pemberdayaan masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK dalam meningkatkan pangan keluarga yang berkualitas melalui pemanfaatan lahan secara optimal.

d. Bagi Jurusan Pendidikan Masyarakat

Penelitian ini secara umum dapat menjadi referensi dan sumber belajar bagi mahasiswa di lingkungan pendidikan, khususnya bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat untuk menambah dan memperluas wawasan dalam memahami strategi pemberdayaan masyarakat melalui *urban farming* sebagai upaya dalam meningkatkan pangan keluarga yang berkualitas di lingkungan perkotaan.

